



Riwayah : Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/riwayah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v7i2.10158>

STUDI KITAB AL-JINAYAH 'ALA AL-BUKHARI: Analisis Filosofis-Kritis Kritik Marwan Al-Kurdi Terhadap Zakaria Ouzon

Taufik Kurahman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

rhmntaufik22@gmail.com

Abstrak

Meskipun dianggap sebagai kitab yang paling benar setelah al-Qur'an, dan merupakan kitab hadis paling sahih, *Shahih al-Bukhari* tidaklah terlepas dari berbagai kritik. Salah satu pemikir yang masif mengkritik kitab tersebut adalah Zakaria Ouzon, dimana pemikirannya dituangkan dalam sebuah karya yang berjudul *Jinayah al-Bukhari*. Namun, adalah Marwan al-Kurdi melalui karyanya *Al-Jinayah 'ala al-Bukhari* yang kemudian memberikan kritik balasan terhadap karya Ouzon tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pemikiran al-Kurdi dalam karyanya *Al-Jinayah 'ala al-Bukhari* serta perbedaannya dengan Ouzon yang melakukan kritik terhadap *Sahih al-Bukhari*. Dengan menggunakan pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam menganalisis, penelitian ini menemukan beberapa perbedaan mendasar yang menyebabkan keduanya sangat berbeda dalam memandang hadis. Pada tingkat ontologi, keduanya memiliki definisi dan pemahaman yang berbeda terhadap beberapa konsep penting dalam studi hadis. Keduanya juga berbeda pada tataran epistemologis, di mana Ouzon lebih mengutamakan rasionalitas daripada nas, yang berkebalikan dengan al-Kurdi. Sedangkan di level aksiologi, Ouzon bertujuan agar manusia menggunakan akal sehatnya untuk tidak tunduk pada teks yang dianggap sakral namun diskriminatif. Di sisi lain, kritik al-Kurdi bukan sekedar meluruskan kesalahan-kesalahan Ouzon. Lebih dari itu, dia berharap hadis tidak terus berkurang jumlahnya karena selalu menjadi bahan kritik para pemikir modern.

Kata kunci: *Al-Jinayah 'ala al-Bukhari*, Marwan al-Kurdi, *Shahih al-Bukhari*, Zakaria Ouzon

Abstract

The Study of *Al-Jinayah 'ala al-Bukhari*: Philosophical-Critical Analysis of al-Kurdi Criticim's on Ouzon. Although known as the most correct book after the Qur'an, and is the most valid hadith book, *Shahih al-Bukhari* is not free from criticism. One of the thinkers who is massive in criticizing the Book is Zakaria Ouzon, who written his thoughts in a work entitled *Jinayah al-Bukhari*. And, it was Marwan al-Kurdi through his *al-Jinayah 'ala al-Bukhari* who later gave a counter criticism of Ouzon's work. This study aims to see the thoughts of al-Kurdi in his work *al-Jinayah 'ala al-Bukhari* and the difference with Ouzon who criticized *Shahih al-Bukhari*. By applying the ontology, epistemology, and axiology approaches in analyzing, this study found several fundamental differences that caused the two to be very different in looking at the traditions. At the level of ontology, both have different definitions and understandings of some important concepts in the study of hadith. Both are also different at the epistemological level, where Ouzon prefers rationality to *naş*, which is the opposite of al-Kurdi. And at the level of axiology, Ouzon aims that humans use their mind to not submit to religious texts, even that are sacred, but are discriminatory. On the other hand, al-Kurdi's criticism is not just correcting Ouzon's mistakes. He hopes that no more decreasing the number of hadiths because they have always been the subject of criticism by modern thinkers.

Keywords: *Al-Jinayah 'ala al-Bukhari*, Marwan al-Kurdi, *Shahih al-Bukhari*, Zakaria Ouzon

Pendahuluan

Shahih al-Bukhari dianggap sebagai kitab hadis paling autentik dan kitab paling benar setelah al-Qur'an (Fauzi, 2020). Ketatnya penyeleksian hadis sahih membuat Imam al-Bukhari (194 H-256 H) hanya memasukan 7.397 hadis ke dalam karyanya tersebut, kendati beliau menghafal 600.000 hadis (Ghauri, 2009, hal. 10; Zahabi, 2006, hal. 84). Namun, meski dikenal sebagai kitab hadis paling sahih, karya fenomenal tersebut tidaklah terlepas dari berbagai kritik. Salah satu kritik datang dari Abu al-Hasan al-Daruquthni, seorang ulama hadis terkenal di abad ke-4 hijriah (Anusantari, 2020). Sebagaimana kritik hadis pada umumnya di abad ini, kritik yang ditujukan kepada *Shahih al-Bukhari* berkisar pada aspek sanad hadis. Kritik al-Daruquthni tersebut dituangkan dalam beberapa karyanya, yaitu *al-'Ilal* dan *al-Tatabbu'*. Tidak hanya itu, dalam karyanya yang lain, yaitu *Al-Juz' Fih Bayan Ahadits Auda'aha al-Bukhari Kitabahu al-Shahih* terdapat 101 hadis al-Bukhari yang dikritik oleh Imam al-Daruquthni menurut Sa'ad 'Abd Allah al-Humaid, dan 110 menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani ('Asqalani, 2004, hal. 471; Daruquthni, 2006, hal. 19). Namun demikian, semua kritik tersebut selesai setelah dibantah oleh al-'Asqalani dalam *muqaddimah* kitab *Fath al-Bari* (Hosen & Musyafiq, 2019).

Kritik hadis pada abad-abad selanjutnya tidak mengalami perkembangan yang signifikan, hingga akhirnya para sarjanawan Barat mulai memasuki kajian ke-Timur-an secara lebih intens, yang dikenal sebagai orientalis (Kurnia, 2019).¹ Para orientalis dikenal sebagai orang-orang yang skeptis terhadap kebenaran teks normatif Islam, khususnya hadis. Dengan berbagai pendekatan yang digunakan, para orientalis membawa perkembangan baru terhadap arah kritik hadis. Jika pada abad-abad pertengahan studi kritik hadis hanya berkisar pada sanad hadis, maka kritik hadis yang dibawa oleh orientalis berkisar pada aspek matan hadis. Mereka meragukan banyak isi kandungan hadis yang dirasa tidak sesuai dengan rasio, sebagaimana rasionalitas menjadi acuan hidup mayoritas orang Barat (Jannah, 2020). Di antara orientalis yang berpendapat demikian adalah Ignaz Goldziher dan James Robson (Subarkah, 2020). Goldziher menuduh para penulis kitab hadis tidak melakukan kritik matan ketika menyeleksi hadis ke dalam karya mereka, sehingga banyak hadis yang tidak sesuai dengan rasionalitas modern (Satriani, 2010, hal. 43). Sedangkan Robson menolak hadis-hadis yang menceritakan mukjizat para nabi karena menurutnya bertentangan dengan rasionalitas positivis (Faizin, 2011, hal. 94). Pendekatan semacam ini membawa implikasi pada banyak hadis sahih, meskipun telah termuat di dalam hadis *Shahih al-Bukhari*, dinyatakan tidak autentik (Suadi, 2016).²

Pada perkembangan selanjutnya, kritik hadis menjadi lebih masif dengan studi atas kitab-kitab atau pun pengarang hadis tertentu (Ihsannudin, 2017). Pada awal milenium ke-3 misalnya, Zakaria Ouzon menulis satu karya khusus yang memaparkan tentang kekeliruan Imam al-Bukhari di dalam *Shahih*-nya. Karya tersebut diberi nama *Jinayah al-Bukhari: Inqadz al-Din min Imam al-Muhadditsin* (2004). Studi terhadap pemikiran Ouzon dalam karya tersebut dilakukan oleh Hasan Mahfudh dalam sebuah artikel yang berjudul “Hermeneutika Hadis Zakaria Ouzon”. Mahfudh memfokuskan pembahasan pada beberapa aspek, yaitu hadis menurut Ouzon dan kegelisahan serta

¹ Pada mulanya orientalisme dikategorikan berdasarkan letak geografis. Orientalisme dalam kategori ini dimaknai sebagai studi orang-orang Barat terhadap daerah-daerah Timur. Istilah ini kemudian mengalami beberapa perkembangan. *Pertama*, ia dimaknai dalam ranah politik dimana orang-orang Barat melakukan intervensi kolonialisme terhadap daerah-daerah Timur. *Kedua*, orientalisme merupakan kajian yang bersifat teologis, yaitu kajian yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani terhadap Islam. Lihat: (Idri, 2017, hal. 11)

² Implikasi lebih jauh terjadi pada abad ke-19 di India. Dalam sebuah gerakan intelektual, para misionaris Kristiani Inggris di India berupaya untuk menunjukkan ketidakrasional hadis dengan menjelaskan hadis mengenai jin dan lalat. Hasilnya, terjadi gerakan penolakan hadis sebagai salah satu sumber hukum legal Islam. Lihat: (S H Alshahri, 2011, hal. 90).

kritiknya terhadap *Shahih al-Bukhari*. Mahfudh menjelaskan bahwa Ouzon menggunakan pendekatan hermeneutika dalam studi kritik hadis. Ia digolongkan sebagai seorang yang beraliran subjektif (Mahfudh, 2014, hal. 316), sebuah aliran yang memaknai suatu teks pada signifikansinya dan cenderung mengabaikan *original meaning* dari teks tersebut.

Dalam sebuah artikel lain, Farid Hasan menyebutkan ada enam tema yang menjadi pokok bahasan dalam buku tersebut, yaitu 1) *al-Bukhari wa al-Qur'an al-Karim*, 2) *al-Bukhari wa al-Rasul al-Karim*, 3) *al-Bukhari wa al-Diyyanat al-Ukhra*, 4) *al-Bukhari wa al-Hukm wa al-Shahabah*, 5) *al-Bukhari wa al-Mar'ah*, dan 6) *al-Bukhari wa majma'ah mutanaqadhat*. Kritik yang dibawa oleh Ouzon, menurut Hasan, tidak bertujuan untuk meruntuhkan kredibilitas Imam al-Bukhari, melainkan untuk mengkritik sikap *taqlid* buta pada teks (Hasan, 2016, hal. 216). Hasan menjelaskan bahwa pendekatan yang dibawa oleh Ouzon dalam melakukan kritik terhadap matan hadis adalah pendekatan historis, pendekatan logis, dan pendekatan intertekstualis. Studi dan kritik terhadap pemikiran Ouzon lainnya dimuat oleh Bahrudin Zamawi dalam artikelnya. Meskipun sederhana, Zamawi memberikan kritik pada dua aspek, yaitu metode kritik matan hadis dan sikap Ouzon terhadap *Shahih al-Bukhari* (Zamawi, 2019, hal. 46). *Pertama*, Zamawi menerangkan bahwa metode yang digunakan Ouzon bukanlah sebuah metode baru, seperti pendekatan intertekstualitas, melainkan telah ada sejak lama. *Kedua*, Zamawi menyayangkan sikap Ouzon yang keras dalam mengkaji hadis *Shahih al-Bukhari*. Implikasi dari sikap tersebut dikhawatirkan akan semakin mereduksi jumlah hadis sahih. Baginya, apa yang seharusnya dilakukan adalah reinterpretasi hadis yang lebih sesuai dengan konteks yang semakin berkembang.

Kritik terhadap pemikiran Ouzon yang lebih masif dilakukan oleh Marwan al-Kurdi. Al-Kurdi menulis sebuah karya yang berjudul *Al-Jinayah 'Ala al-Bukhari: Qira'ah Naqdiyyah Li al-Kitab Jinayah al-Bukhari* (2017), sebuah karya khusus yang bertujuan untuk mengkritik buku *Jinayah al-Bukhari: Inqadz al-Din min Imam al-Muhadditsin*. Al-Kurdi menerangkan bahwa Ouzon tidaklah pantas untuk melakukan kajian kritik hadis. Hal ini didasarkan pada temuannya di mana Ouzon melakukan banyak kekeliruan akademik dalam karyanya tersebut, seperti kesalahan dalam menuliskan sumber rujukan dan sikapnya yang tidak mau menuliskan identitas referensi yang digunakannya secara lengkap. Al-Kurdi juga mengkritik pemikiran Ouzon dalam memahami berbagai konsep inti dalam studi hadis yang cenderung

skeptis, sehingga menghasilkan pemahaman hadis yang sangat berbeda dengan ulama pada umumnya.

Penelitian ini menjadikan karya al-Kurdi di atas sebagai objek material, dan filsafat-kritis sebagai objek formalnya. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana pemikiran al-Kurdi dalam melakukan pembelaan terhadap Imam al-Bukhari serta perbedaannya dengan Ouzon dalam beberapa hal terkait dengan kajian hadis. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan tiga cabang utama filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pada tahap ontologi, yang secara garis besar berbicara tentang hakikat (Suaedi, 2016, hal. 25), penelitian berfokus pada bagaimana al-Kurdi menerangkan berbagai pemahaman Ouzon dalam berbagai konsep dalam studi hadis. Hal ini menjadi sangat penting mengingat perbedaan pemahaman konsep akan membawa perbedaan yang lebih jauh. Sedangkan pada tahap epistemologi, akan dipaparkan kekeliruan dan kesalahan Ouzon yang berkaitan dengan bidang akademik, seperti cara penulisan referensi, dan sumber pengetahuan Ouzon yang berbeda dengan al-Kurdi, sehingga keduanya sangat berbeda dalam memaknai suatu hadis. Pada tahap terakhir, yaitu aksiologi, suatu cabang filsafat yang berbicara tentang fungsi suatu pengetahuan, akan dipaparkan nilai positif dari kedua pemikiran tokoh di atas, yaitu al-Kurdi sebagai kritikus dan Ouzon sebagai orang yang dikritik dalam *Al-Jinayah 'Ala al-Bukhari*.

Marwan Al-Kurdi dan Al-Jinayah 'Ala Al-Bukhari³

Biografi Marwan al-Kurdi

Nama aslinya adalah Bamū bin 'Aziz bin 'Izzat bin Muhammad al-Kurdi. "Marwan" merupakan nama yang diberikan oleh ibunya. Karena nama Marwan lebih dikenal, dan dia sendiri menyukainya, maka nama inilah yang selalu digunakannya. Dia dilahirkan pada 10 November 1992 di Darbandikhan, Sulaimaniyah, Kurdistan, Iraq. Ekonomi keluarganya berada di tingkat bawah-menengah. Kakeknya merupakan seorang petani, dan ayah serta beberapa pamannya adalah pengrajin besi. Untuk meringankan beban orangtua dalam membiayai sekolahnya, dia rajin turut serta

³ Semua data yang ada di dalam penelitian ini didapat dari al-Kurdi secara langsung. Lewat email alkurdi.marwan@gmail.com. Dia mengirimkan autobiografi kepada peneliti.

membantu pekerjaan-pekerjaan ayah dan paman-pamannya. Kondisi seperti ini berlangsung selama sekitar 10 tahun sampai dia duduk di bangku universitas.

Al-Kurdi merupakan orang yang rajin membaca dan menghafal al-Qur'an serta cinta terhadap ilmu. Dia tetap giat belajar meskipun hanya memiliki waktu yang sedikit dikarenakan kesibukannya untuk sekolah negeri dan membantu pekerjaan keluarganya. Di sela-sela sekolah dan pekerjaan, dia menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu,⁴ khususnya ilmu-ilmu syariat. Waktunya untuk dapat mempelajari ilmu agama hanya tersedia ketika istirahat sekolah dan setelah lelah bekerja. Untuk mengatasi waktu yang sedikit itu al-Kurdi memanfaatkan media audio dalam belajar, sehingga dia dapat mengulang dan mengingat pelajaran meskipun sedang bekerja. Dia juga mengandalkan kekuatan ingatannya untuk menghafal pelajaran. Metode yang digunakannya adalah membacanya secara berulang-ulang, dan mengingat-ingatnya ketika sedang bekerja. Cara ini berlanjut sampai dia memasuki bangku kuliah. Selain itu, al-Kurdi juga memanfaatkan kajian-kajian di masjid sekitar rumahnya untuk menambah wawasan agama. Salah seorang syaikh di masjid tersebut, yaitu Fa'iq bin `Abd Allah, mengetahui bahwa al-Kurdi tidak memiliki banyak waktu untuk belajar agama, sehingga beliau meluangkan waktu setelah magrib hingga isya untuk mengajarnya.

Pada tahun 2012, al-Kurdi diterima menjadi mahasiswa pada fakultas Dirasah Islamiyyah di Universitas Sulaimaniyyah, Kurdistan, Iraq. Berbagai bidang keilmuan dipelajari olehnya di sana, baik yang *`aqliyyah* mau pun *naqliyyah*. Salah satu hal yang paling berkesan baginya ketika berkuliah di sana adalah mendapat ijazah keilmuan dari seorang syekh yang bernama Muḥammad bin Ṣālih al-Gursi. Syekh tersebut berkata, *“Banyak orang yang meminta ijazah dariku. Akan tetapi, tak kuberikan kepada seorang pun. Dan aku memberikannya (ijazah) kepadamu.”* Pada tahun 2016 al-Kurdi menyelesaikan studinya. Setelah mendapatkan gelar sarjana dari Universitas Sulaimaniyyah, al-Kurdi berkerja sebagai tenaga pengajar di berbagai lembaga pendidikan dan masjid. Dia mengajar *al-nahw* dan *al-sharf, ushul al-fiqh*, fikih, al-Qur'an dan hadis serta berbagai keilmuan yang berkaitan dengan keduanya. Pekerjaan ini dijalani selama beberapa tahun sampai dia pergi ke Turki untuk melanjutkan pendidikan magister.

⁴ Yang dimaksud al-Kurdi dengan menuntut ilmu adalah ilmu-ilmu agama. Sebab, di sekolah negeri dia hanya mempelajari ilmu-ilmu umum.

Hingga saat ini al-Kurdi telah menulis banyak karya, baik individual mau pun karya bersama, baik dalam bahasa Arab mau pun bahasa ibunya, Kurdi. Dia menulis tiga karya yang ditujukan khusus untuk mengkritik Ouzon, yaitu (1) *Al-Jinayah 'Ala al-Bukhari: Qira'ah Naqdiyyah li al-kitab Jinayah al-Bukhari* (2017), (2) *Al-Jinayah 'Ala al-Syafi'i: Hiwar 'Ilmiy Hadi' Ma'a Rafidhi 'Ilmi al-Fiqh wa al-Ushul* (2018), dan (3) *Al-Jinayah 'ala Sibawaih: Bayan li Quwwah al-Lugah al-'Arabiyyah, wa Ibraz li Jamalaha, wa Radd 'ala Khushumiha* (2019). Sedangkan karyanya yang lain adalah (4) *Al-Wahy al-Tsani fi Dha'u al-Wahy al-Awwal* (2019), (5) *Shahih al-Bukhari baina Naqd al-'Alam wa Jahl al-'Awwam*, (6) *Al-Harakat al-'Arabiyyah wa Dauruha fi Taujih al-Ma'na*, (7) *Khasha'ish al-Lugah al-'Arabiyyah wa Mizatuha*; (8) *Raf'u al-Syajw 'an al-Lugah al-'Arabiyyah*, (9), *Akhtha'ta al-Thariq Ya Majnun*, dan (10) *Bidayah al-Nahw*.

Deskripsi Kitab *Al-Jinayah 'ala al-Bukhari*

Kitab *Al-Jinayah 'Ala al-Bukhari* yang menjadi bahan penelitian ini terdiri dari 504 halaman. Edisi berbahasa Arab ini diterbitkan oleh Maktab al-Tafsir di Arbil, Kurdistan pada 2017. Edisi ini merupakan terjemahan langsung dari al-Kurdi dari buku dengan judul yang sama dalam bahasa Kurdi. Terbitan pertama dicetak sebanyak 2000 eksemplar. Karena terjemahannya yang cemerlang, dia mendapat berbagai pujian dari para ahli. Dr. Muhammad bin Thahir al-Barzanji, seorang yang juga menjadi *muhaqqiq*, karya tersebut, berkata, “... seakan-akan aku membaca kedahsyatan sastra Arab di masanya... Marwan al-Kurdi adalah pemilik pena yang mengalir, pemilik ibarat-ibarat sastrawi yang halus dan kuat...” (Kurdi, 2017, hal. 7). Dr. Shalih al-'Ashimi, staf pengajar di Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud, memuji, “Masyaallah wahai syekh! Bukumu sangat bernilai. Aku tidak tahu apakah ini merupakan kitab sastra? ... sebuah buku yang memiliki dimensi sastra, mengena, berakhlak, berkekuatan ilmiah, balaghah, serta memiliki kekuatan hujah dan bukti-bukti empiris...”⁵

1. Latar Belakang Penulisan

Secara garis besar, pembaca dapat mengetahui hal yang melatar belakangi al-Kurdi untuk menulis buku ini dari judul kecilnya. *Qira'ah Naqdiyyah Li al-Kitab Jinayah al-Bukhari* yang berarti ‘Pembacaan Kritis Terhadap Kitab *Jinayah al-Bukhari*’ karya Zakaria Ouzon, menunjukkan tujuan dari penulisannya. Dia melihat banyak

⁵ Al-Kurdi menyatakan bahwa pujian ini diterimanya langsung melalui *voice note* lewat aplikasi WhatsApp.

kekurangan dalam diri Ouzon ketika melakukan kritik terhadap Imam al-Bukhari, baik kritik terhadap hadis-hadisnya mau pun terhadap pribadinya. Dalam kata pengantar, al-Kurdi berbicara panjang lebar mengenai tradisi kritik-mengkritik dalam bidang keilmuan. Tradisi ini telah berlangsung sejak lama dan tentu akan terus berjalan. Namun, kritik yang dihargai, kata al-Kurdi, hanyalah kritik yang didasarkan pada kemampuan intelektual yang kompeten. Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa Imam al-Daruqutni menulis beberapa karya dalam menuliskan kekeliruan Imam al-Bukhari. Meskipun beberapa abad kemudian kritik-kritik ini dibantah oleh Ibnu Hajar, Imam al-Daruqutni tetaplah dihargai karena beliau memiliki ilmu yang memadai ketika memberikan kritiknya.

Bagi al-Kurdi, Ouzon bukanlah orang yang pantas untuk memberikan kritik secara tajam dan kontroversial terhadap Imam al-Bukhari. *Jinayah al-Bukhari* adalah sebuah karya yang tidak dilandasi dengan keilmuan yang memadai (Kurdi, 2017, hal. 13). Konstruksi pemikiran hadis Ouzon banyak dipengaruhi oleh orientalis yang cenderung skeptis terhadap teks-teks Islam. Karena itulah isi dari karya ini banyak memaparkan kekeliruan-kekeliruan mau pun kesalahan-kesalahan Ouzon dalam berbagai hal. Sedangkan penerjemahan dari bahasa Kurdi ke dalam bahasa Arab dilakukan langsung olehnya dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, agar tidak terjadi *misunderstanding* dalam penerjemahan. Sebab, sering kali terjadi perubahan makna ketika suatu karya diterjemahkan oleh orang lain. *Kedua*, agar lebih orang yang dapat membacanya dan mengerti. *Ketiga*, memberikan kontribusi dalam membela hadis-hadis Nabi dari para pencela.

2. Sistematika Penulisan

Buku yang berjumlah 504 halaman ini tidak hanya berisi bantahan terhadap pemikiran Ouzon. Sistematika dibangun dengan rapi sehingga dapat membuat pembaca dapat dengan mudah mengerti maksud yang hendak dibangun oleh penulisnya. Bagian pertama karya ini, sebagaimana pada karya-karya lainnya, didahului dengan beberapa pengantar, baik dari *muhaqqiq* mau pun yang ditulisnya sendiri. Al-Kurdi mengakhiri bagian ini dengan memberikan penjelasan metode penulisan yang digunakan olehnya. Setelah kata pengantar, al-Kurdi membuka karyanya dengan menjelaskan pribadi Ouzon yang berkaitan dengan sumber pengetahuan, seperti bagaimana Ouzon menulis referensi yang tidak sesuai dengan ketentuan sebuah karya ilmiah. Beragam aspek dijelaskan juga pada bagian ini, seperti rasionalitas dan teks agama, panca indra sebagai

sumber pengetahuan, bangunan keilmuan sebelumnya, dan bagaimana peran lingkungan sosial dalam membentuk dan memengaruhi pola pikir individu.

Pembahasan selanjutnya berfokus pada kehujahan hadis atau sunah menurut beberapa kelompok Islam. Kelompok-kelompok yang dimuat adalah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Syiah Zaidiyyah, Muktazilah, dan Syiah Imamiyah. Al-Kurdi juga memaparkan pendapat-pendapat ulama terhadap pertanyaan Ouzon tentang kesucian *Shahih al-Bukhari* yang seakan membuatnya terbebas dari kritik. Pada bagian selanjutnya al-Kurdi juga memberikan banyak jawaban dan bantahan terhadap pertanyaan-pertanyaan Ouzon seputar hadis, seperti apakah hadis Nabi merupakan wahyu? Apakah para sahabat berbeda pendapat mengenai kebolehan menulis hadis? dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Bagian selanjutnya dari karya ini berfokus pada konsep *'adalah al-shahabah*, khususnya diri seorang Abu Hurairah. Pertanyaan-pertanyaan Ouzon yang dijawab al-Kurdi pada bagian ini adalah Abu Hurairah dicurigai oleh sahabat Nabi lainnya? Apakah Abu Hurairah adalah manusia paling dusta? Apakah Abu Hurairah mengkhianati Bahrain? Dan apakah larangan khalifah Umar kepada Abu Hurairah untuk tidak meriwayatkan hadis adalah larangan mutlak?

Bagian selanjutnya berkaitan dengan hadis dan ilmu-ilmu yang bersifat eksperimental, khususnya perkembangan keilmuan di Barat. Disini al-Kurdi mengakui pernyataan Ouzon bahwa banyak hadis Nabi yang tidak sesuai dengan keilmuan modern. Hanya saja, kata al-Kurdi, belum terungkapnya suatu kebenaran dalam hadis di masa lalu bukan berarti hadis tersebut tidak autentik. Untuk menjelaskan perkembangan pengetahuan dan berbagai hal yang memengaruhi penemuan dan kesimpulan, al-Kurdi memaparkan beberapa pemikir Barat yang berpengaruh, seperti Karl Marx, Sigmund Freud, David Hume, dan lainnya. Karena itulah dia kemudian memaparkan berbagai pandangan mengenai sumber pengetahuan, apakah rasio belaka, perasaan (intuisi), panca indra (empiris), apakah salah satunya saja atau gabungan dari semuanya.

Setelah menjabarkan masalah sumber pengetahuan, al-Kurdi kemudian mulai membantah penolakan-penolakan Ouzon terhadap beberapa hadis yang dia menurutnya tidak sesuai dengan akal. Hadis-hadis seperti tinggi badan nabi Adam dan batu yang mencuri pakaian nabi Musa dianggap ganjil menurut Ouzon. Berdasarkan penolakan-penolakan Ouzon terhadap hadis-hadis 'ganjil', al-Kurdi kemudian mengajak pembaca untuk dapat membedakan antara dua hal, yaitu *al-istigrab 'aqlan*

(ganjil secara akal) dan *al-istihalah 'aqlan* (mustahil secara akal). Hal-hal yang ganjil menurut akal sehat bukan berarti tidak dapat terjadi, termasuk apa saja yang disebutkan di dalam hadis.

Tema yang selalu menjadi perdebatan dan salah satu landasan penolakan orientalis terhadap hadis juga dibahas oleh al-Kurdi dalam karyanya ini, yaitu kodifikasi hadis. Dalam hal ini, secara garis besar Ouzon mempertanyakan bagaimana cara umat Islam mengetahui masalah-masalah agama mereka, sedangkan hadis dikodifikasi lebih dari satu abad setelah wafatnya Nabi. Pertanyaan ini dibantah oleh al-Kurdi dengan memberikan bukti adanya lembaran-lembaran hadis yang ditulis oleh para sahabat. Dia juga membantah argumen-argumen Ouzon yang menolak beberapa hadis di dalam *Shahih al-Bukhari* karena dirasa tidak mencerminkan kepribadian Nabi Muhammad, seperti hadis yang menerangkan bahwa Nabi memerintahkan untuk membunuh beberapa orang, disihirnya Nabi, pengetahuan Nabi tentang siksa kubur, dan lain-lain.

Inti jawaban dan bantahan yang ditujukan kepada Ouzon dibahas pada bagian setelahnya. Bantahan-bantahan tersebut disusun dalam subbab-subbab; '*al-Imam al-Bukhari wa al-Adyan al-Ukhra*' (6 hadis), '*al-Bukhari wa al-Hukm wa al-Shahabah*' (9 hadis), '*Muhawalah Ouzon li Tasywih Surah al-Shahabah*' (9 hadis), dan '*al-Mar'ah fi al-Hadits*' (16 hadis). Tujuan Ouzon dalam menegakkan HAM dan kesetaraan gender dapat dilihat dari bagaimana dia mengajak para perempuan untuk menanggalkan hijab, dan pembahasannya mengenai perbudakan dalam Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Kurdi pada pembahasan setelahnya. Al-Kurdi mengakhiri bukunya ini dengan memaparkan biografi Zakaria Ouzon dan Imam al-Bukhari, referensi, dan daftar isi.

3. Metode Penulisan

Al-Kurdi menjelaskan metode yang digunakannya dalam memberikan jawaban, kritik, mau pun bantahan terhadap pemikiran Ouzon. Hal ini didasarkan pada kesadarannya bahwa metode penulisan merupakan hal yang penting agar pembaca dapat lebih mudah memahami alur berpikirnya (Kurdi, 2017, hal. 17). Berikut metode yang digunakannya:

- a) Al-Kurdi mengutip pernyataan atau pun pertanyaan Ouzon di dalam *Jinayah al-Bukhari*, kemudian membantah atau menjawabnya setelah kata (أقول);
- b) Jawaban dan bantahan itu dibagi menjadi beberapa bahasan yang memungkinkan, sehingga mudah untuk didiskusikan;

- c) Bantahan kadang dijelaskan secara rinci atau hanya terhadap beberapa aspek penting. Ini dimaksudkan agar karyanya juga dapat menjadi basis kritik terhadap pemikir-pemikir lainnya.
- d) Al-Kurdi berupaya agar bahasan tidak melebar ke berbagai arah;
- e) Al-Kurdi memberikan tanda baca dan garis (harakat) pada edisi bahasa Arabnya agar dapat lebih mudah dibaca dan dipahami.

Kritik Marwan Al-Kurdi Terhadap Zakaria Ouzon dan Analisis Filosofis-Kritis

Kritik Terhadap Hadis dan Ilmu Hadis Menurut Ouzon

Zakaria Ouzon memiliki pemahaman yang berbeda dengan mayoritas ulama hadis mengenai definisi hadis. Ouzon mendefinisikan hadis sebagai segala perkataan, perbuatan, dan sifat Rasul, serta segala yang berkaitan dengan kehidupannya, baik yang bersifat pemikiran, politik, kemasyarakatan, keilmuan, dan kemiliteran, yang terdapat di dalam kitab *Shahih* Imam al-Bukhari (Ouzon, 2004, hal. 14). Definisi yang berbeda dengan mayoritas ulama ini sayangnya tidak disertai dengan penjelasan, seperti mengapa dia menyertakan politik dan kemiliteran, serta mengapa dia hanya membatasi hadis hanyalah yang terdapat di dalam *Shahih al-Bukhari*.

Selain definisi hadis, Ouzon memulai karyanya dengan beberapa pertanyaan pokok yang berkaitan erat dengan hadis mau pun ilmu hadis.⁶ Berikut lima beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh Ouzon dan dijawab serta dibantah oleh al-Kurdi:

- a) Apakah hadis Nabi adalah wahyu?

Ouzon berpandangan bahwa hadis bukanlah wahyu. Sebab, apabila hadis dinyatakan sebagai wahyu, maka akan sah jika dibaca di dalam salat (Ouzon, 2004, hal. 14). Pandangan ini dibantah oleh al-Kurdi dengan surah al-Najm: 1-5.⁷ Menurutnya, 1) kata *huwa* pada ayat ke-4 tidaklah kembali kepada al-Qur'an. Sebab, kata *al-Qur'an* tidak disebutkan sebelumnya sehingga mengharuskannya dimaknai sebagai *al-Qur'an* saja. Dan 2) ayat tersebut menafikan segala nafsu dalam ucapan Nabi, yang berarti hadis. Sedangkan ucapan Nabi, baginya, terbagi menjadi dunia, yaitu ucapan yang

⁶ Penting untuk diketahui adalah bahwa setiap pertanyaan yang dilontarkan Ouzon di dalam *Jinayah al-Bukhari* merupakan pembuka untuk kemudian dia menjabarkan sendiri jawabannya.

⁷ وَالنَّجْمُ إِذَا هَوَىٰ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ

bersifat duniawi dan ucapan yang mengandung berbagai masalah agama dan ukhrawi (Al-Kurdi, 2017a, hal. 46, 2017b, hal. 60). Ucapan Nabi yang tergolong dalam wahyu adalah ucapan yang mengandung perkara-perkara keagamaan dan bersifat ukhrawi, dan sisanya bukan merupakan bagian dari wahyu.

b) Apakah hadis Nabi merupakan sumber syariat?

Ouzon menyatakan bahwa mayoritas hadis bukanlah sumber syariat. Sebab, Nabi Muhammad bukanlah orang pertama yang melakukannya, sehingga tidak perlu sampai menjadi undang-undang dan pedoman hidup setelah wafatnya. Seperti, bukan orang pertama yang makan dengan tangan kanan dan bukan orang pertama yang tidur menghadap ke kanan (Ouzon, 2004, hal. 116). Menanggapi pernyataan tersebut, al-Kurdi menantang Ouzon untuk membuktikan bahwa apakah ada ulama yang menyatakan bahwa semua ucapan, tindakan, dan sifat Nabi harus diikuti (Kurdi, 2017, hal. 77). Dia sependapat dengan banyak pemikir dalam membagi ucapan Nabi ke dalam dua kategori, syariat dan non-syariat. Sebagaimana dalam bahasa Muhammad Syahrur, *sunnah al-risalah* dan *sunnah al-nabawiyyah* (Ardiansyah, 2009, hal. 11; Fatah, 2019, hal. 31).

c) Apakah hadis menerangkan al-Qur'an?

Ouzon menantang pembacanya untuk menyebutkan salah satu surah al-Qur'an, yang ayatnya melebihi seratus, yang telah ditafsirkan oleh Nabi secara sempurna. Baginya, tidak adanya surah panjang yang telah ditafsirkan oleh Nabi ini menunjukkan bahwa mayoritas hadis tidaklah berfungsi sebagai tafsir al-Qur'an, sebagaimana yang dinyatakan ulama (Ouzon, 2004, hal. 76). Al-Kurdi tidak membantah pernyataan ini. Namun, dia menyatakan bahwa hal tersebut menunjukkan kebolehan agar orang memiliki penafsirannya masing-masing. Adanya penafsiran lengkap dari Nabi dikhawatirkan akan membuat penafsiran menjadi statis, bahkan di tengah realitas yang dinamis. Selain itu, hal tersebut juga sesuai dengan hikmah diturunkannya al-Qur'an ke dalam bahasa Arab, yaitu agar direnungi dan dipahami oleh semua orang, sebagaimana firman-Nya dalam surah Yusuf ayat 2, "*Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti (ta`qilun)*" (Kurdi, 2017, hal. 90).

d) Apakah semua periwayat dari kalangan sahabat `adi?

Bagi Ouzon, para sahabat Nabi sama halnya dengan manusia biasa pada umumnya yang bisa salah bisa benar, tersesat atau mendapat hidayah, serta paham atau bodoh. Beberapa ayat al-Qur'an diturunkan sebagai kritik dan atau pun pengingat

terhadap para sahabat. Bahkan, kata Ouzon, surah al-Taubah dinamai dengan *al-fadhahah* (penyingkap kedok), sebab menampakkan kebenaran-kebenaran perilaku sahabat (Ouzon, 2004, hal. 19). Pendapat ini kemudian dianggap oleh al-Kurdi sebagai bentuk *talbis*. Padahal, surah al-Taubah tidak ditujukan kepada semua sahabat, melainkan untuk menyingkap kedok orang-orang munafik yang berpura-pura membela Islam. Ada tiga bagian dari surah tersebut yang membicarakan perilaku orang-orang munafik (Kurdi, 2017, hal. 98), yaitu ayat 44-59, ayat 61-68, dan ayat 73-78.

Mengenai konsep *'adalah al-shahabah*, al-Kurdi berpandangan bahwa semua sahabat *'adil*. Pandangan tersebut didasarkan pada surah al-Anfal ayat 74 yang artinya,

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada muhajirin), mereka itulah orang-orang yang beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.”

Namun, al-Kurdi mengingatkan bahwa *'adilnya* para sahabat bukan berarti mereka memiliki sifat *ma'shum*, sehingga terbebas dari dosa. Para sahabat juga melakukan kesalahan-kesalahan kecil layaknya manusia biasa. Dan ketika melakukan dosa besar, mereka segera menyadarinya dan bertobat (Kurdi, 2017, hal. 100).

Kritik Sumber dan Rasionalitas Ouzon

Referensi atau sumber rujukan merupakan aspek penting yang harus ada dalam sebuah karya ilmiah. Urgensi referensi adalah sebagai bentuk pertanggung jawaban dari penulis. Karena itu, sebisa mungkin identitas referensi ditulis selengkap mungkin. Dalam *Jinayah al-Bukhari*, Ouzon layak mendapat kritik terhadap penulisan referensinya. Sebab, dia tidak menuliskan identitas rujukan secara lengkap (Kurdi, 2017, hal. 29), baik pada catatan kaki mau pun pada daftar pustaka. Sebagai bukti pengutipannya, dia hanya mencantumkan judul dan halaman buku yang dikutipnya. Dia beralasan, *“Berdasarkan kemasyhuran referensi-referensi yang digunakan, maka kami tidak akan menyebutkan jumlah jilid dan penerbitnya”* (Ouzon, 2004, hal. 161). Namun, sikapnya tidaklah konsisten. Beberapa kali dia hanya menulis nama pengarangnya, seperti dapat dilihat pada catatan kaki nomor 20.

Selain identitas rujukan, Ouzon juga melakukan beberapa kekeliruan dalam menulis judul karya referensinya. Al-Kurdi menemukan bahwa Ouzon menuliskan *Shafwah al-Shafwah*, yang seharusnya adalah *Shifah al-Shafwah*, dan *al-Bahits al-Hatsits*

yang sebenarnya berjudul *al-Ba'its al-Hatsits* pada bagian catatan kaki dalam *Jinayah al-Bukhari* (Kurdi, 2017, hal. 19). Akan tetapi, hal ini belum dapat dipastikan apakah murni kesalahan Ouzon atau hanya sebatas kekeliruan. Sebab, Ouzon tidaklah salah ketika menulis *al-Ba'its al-Hatsits* pada bagian daftar pustaka dalam karyanya tersebut. Aspek lain yang menjadi perhatian al-Kurdi terkait sumber rujukan adalah tepat tidaknya rujukan yang digunakan. Kritik ini tidak khusus ditujukan kepada Ouzon, tetapi kepada mayoritas orientalis yang sering keliru dalam menetapkan referensi sebagai basis data. Dia mencontohkan kitab-kitab tafsir dan sejarah, seperti *Tarikh al-Thabari*, *Tarikh Dimasyq li Ibn 'Asakir*, *Tarikh al-Islam* dan *Siyar A'lam al-Nubala li al-Dzahabi* digunakan oleh para orientalis untuk menganalisis hadis (Kurdi, 2017, hal. 21).

Kritik ini juga pernah dilontarkan oleh pemikiran muslim lain seperti Mustafa Azami dan Nawal El Saadawi. Mengutip dari Idri (2017, hal. 195), Mustafa Azami pernah memberikan kritik kepada Joseph Schacht dalam mengkaji autentisitas hadis. Schacht menggunakan *al-Muwaththa'* karya Imam Malik serta *al-Risalah* dan *al-Umm* karya Imam al-Syafi'i sebagai sumber datanya. Menurut Azami, kitab-kitab tersebut lebih tepat dikategorikan sebagai kitab fikih daripada hadis. Sedangkan Sa'dawi, dalam bukunya *Perempuan dalam Budaya Patriarki* (Sa'dawi, 2011, hal. 267), meski dalam bidang ilmu yang berbeda, menyatakan bahwa para orientalis menggunakan cerita-cerita dalam *Seribu Satu Malam* sebagai rujukan dalam mengkaji kehidupan dan budaya Arab era klasik. Akibat dari *Seribu Satu Malam* sebagai basis data, kata Saadawi, adalah adanya stigma negatif Barat terhadap Arab, seperti raja-raja yang cenderung suka memiliki banyak *harem*.

Ouzon dikenal sebagai pribadi yang menjunjung tinggi rasionalitas. Dia bahkan mengajak orang-orang untuk lebih berpegang pada akal daripada teks-teks yang dinilainya tidak memuat nilai-nilai kemanusiaan, bahkan hadis sekali pun.⁸ Karena itulah, dia menolak banyak hadis jika tidak sesuai dengan rasionalitas dan HAM, termasuk hadis-hadis yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*. Rasionalitas Ouzon

⁸ Pengagungannya terhadap rasionalitas ini dapat dilihat pada bagian *al-Ihdā*/Persembahan dalam tiga karyanya, yaitu Zakaria Ouzon, *Jinayah Sibawaih: Al-Raf' al-Tām Limā Fi al-Nahw Min al-Awhām* (Beirut: Riad El-Rayyes Book, 2002); Ouzon, *Jinayah Al-Bukhārī: Inqāz al-Dīn Min Imām al-Muhaddīsin*; dan Zakaria Ouzon, *Jinayah Al-Syāfi'ī: Takhlīs al-Ummah Min Fiqh al-Aimmah* (Beirut: Riad El-Rayyes Book, 2005).

sepertinya adalah positivis-logis.⁹ Berdasarkan positivisme logis, maka banyak hadis ditolak oleh Ouzon. Penolakannya terhadap hadis yang tidak sesuai dengan rasionalitas dinyatakannya ketika dia menjawab pertanyaan, “*Madza na'khud min al-hadits al-nabawi?* (Apa yang kita ambil dari hadis nabi?)”¹⁰

Di sisi lain, al-Kurdi juga merupakan pribadi yang menjunjung tinggi akal sehat. Namun, sangat penting menurutnya untuk dapat membedakan apa yang sekedar tidak rasional dan hal yang benar-benar mustahil terjadi. Dalam masalah ini dia membawa dua istilah, yaitu *al-istigrab 'aqlan* (aneh/ganjil secara rasio) dan *al-istihalah 'aqlan* (mustahil secara rasio). Menurutnya, banyak kejadian-kejadian di luar nalar sehat terjadi secara nyata, bahkan dalam keseharian manusia. Salah satu contohnya adalah perjalanan isra mikraj yang diceritakan di dalam al-Qur'an.¹¹ Peristiwa yang diabadikan di dalam al-Qur'an tersebut sangatlah ganjil, bahkan jika terjadi di masa teknologi seperti saat ini. Contoh lain untuk istilah pertama di atas bahkan juga dapat dibuktikan secara ilmiah. Volume matahari, terciptanya langit dan bumi, serta berbagai peristiwa besar lainnya, menurut al-Kurdi, juga dapat membuat manusia merasa takjub (Kurdi, 2017, hal. 177). Sedangkan istilah kedua ditujukan kepada apa pun yang mustahil dapat terjadi.

Analisis Filosofis Terhadap Kritik al-Kurdi

Analisis Ontologis

Secara sederhana, ontologi berbicara mengenai sesuatu ‘yang ada’. A. R. Lacey menggolongkan ontologi sebagai bagian sentral dari metafisika. Sedangkan metafisika adalah sesuatu yang hadir setelah fisika, sebuah studi umum mengenai alam (Suhartono, 2011, hal. 111). Hal mendasar yang sering dibahas dalam metafisika adalah hakikat, esensi, atau substansi mengenai alam. Para Filosof Awal Yunani telah merenungi berbagai hal yang berkaitan dengan alam. Mereka merenungkan apa

⁹ Dalam positivisme logis, sesuatu yang bernilai atau bermakna hanya yang dapat dibuktikan secara empiris. Hal-hal yang terkait dengan etika, metafisika, dan agama dianggap tidak rasional jika tidak dapat dibuktikan secara ilmiah (Magnis-Suseno, 2018, hal. 13). Pandangan ini juga disebabkan pada fakta bahwa mereka menolak untuk membedakan antara ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial, termasuk agama (Muslih, 2016, hal. 116).

¹⁰ Disini dia menyatakan, “*Sedangkan hadis yang bertentangan dengan akal, rasio, dan intuisi yang benar, maka kita tinggalkan tanpa pengecualian.*” (Ouzon, 2004, hal. 27).

¹¹ Lihat QS. al-Isrā': 1.

sebenarnya hakikat dari segala hal yang ada. Segala 'yang ada' tidak terbatas pada apa yang dapat dilihat (fisik) dan dirasa oleh indra, tetapi juga apa yang ada meski tidak terlihat dan tidak dapat dirasakan oleh panca indra. Hal ini berdasarkan pada kenyataan bahwa para filosof juga merenungkan mengenai jiwa dan Tuhan, yang mana keduanya adalah hal yang abstrak (Shofaussamawati, 2017).

Kajian mendalam mengenai ontologi bertujuan untuk menjawab yang paling dasar, yaitu 'apa'. Sedangkan 'apa' memiliki maksud untuk mengetahui hakikat. Misalnya, "apa itu buku?" Maka yang dimaksud adalah hakikatnya. Karena itulah Franz Magnis-Suseno menyebutkan bahwa sebelum melangkah lebih jauh dan berdebat mengenai suatu objek pengetahuan, baik metode atau pun hal lainnya, hakikat objek itu harus dirumuskan terlebih dahulu (Suseno, 2018, hal. 219). Ontologi berusaha untuk Perumusan hakikat tersebut bertujuan agar terbentuk kesepakatan sehingga diskusi berdasarkan pada pemahaman yang sama. Sebab, pemahaman yang berbeda akan berdampak pada perbedaan yang lebih jauh.

Pada dimensi ini, terlihat jelas bahwa Ouzon dan al-Kurdi memahami berbagai term secara berbeda. Dalam memberikan definisi mengenai hadis misalnya, Ouzon berpendapat bahwa hadis hanyalah yang termuat dalam *Shahih al-Bukhari*. Sedangkan pembatasan tersebut tidak dilakukan oleh al-Kurdi. Pembatasan yang dilakukan Ouzon tersebut berimplikasi pada penelitiannya yang hanya terfokus pada Imam al-Bukhari dan *Shahihnya*. Ketidak-sepahaman berlanjut pada berbagai diskusi lainnya. Ketika membahas apakah hadis adalah wahyu, misalnya, terjadi jawaban dan pembantahan yang dilakukan oleh al-Kurdi terhadap pemikiran Ouzon. Walaupun al-Kurdi mengkritik Ouzon dengan masif, dia tidak segan untuk membenarkan beberapa pernyataan Ouzon. Ini disebabkan karena keduanya memiliki pemahaman yang sama.

Analisis Epistemologis

Mayoritas kritik al-Kurdi terhadap Ouzon terletak pada tataran epistemologi. Epistemologi dapat dipahami sebagai salah satu cabang filsafat yang membicarakan mengenai teori pengetahuan (Susanto, 2011, hal. 102). Epistemologi berkaitan erat dengan masalah asal usul atau metode, metode atau tata cara, dan validitas atau sahnya suatu pengetahuan. Sehingga, pertanyaan yang paling mendasar pada cabang filsafat ini adalah; Bagaimana proses untuk mendapatkan suatu pengetahuan? Bagaimana tekniknya? Apa sarana dan sumber untuk mencapainya? Dan pertanyaan-pertanyaan

lainnya. Banyak aliran dalam diskusi epistemologis, baik ditinjau dari sumbernya mau pun metodenya. Berdasarkan sumber pengetahuan, terdapat aliran rasionalis dan empiris. Sedangkan dalam filsafat Islam, aliran-aliran epistemologis berdasarkan sumbernya dibagi menjadi aliran *bayani*, *burhani*, dan *'irfani*. Sedangkan aliran epistemologis berdasarkan pada metodenya, yang sering digunakan, adalah metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatif, dan metode dialektis. Dalam perkembangannya, muncul berbagai metode baru, seperti metode verifikasi (Alfred Jules Ayer), metode falsifikasi (Karl Popper), dan metode *anything goes* (Paul Karl Feyerabend) (Shofiyuddin, 2016).

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa al-Kurdi melakukan banyak analisis terhadap sumber data dan metodologi yang digunakan Ouzon. Hasilnya, dia menemukan banyak kesalahan Ouzon terkait sumber data atau referensi, baik dari kelengkapan identitas rujukan mau pun kesalahan penulisan judul karya. Al-Kurdi juga menyebut Ouzon sebagai pencuri ide. Dia menemukan bahwa ketika membahas Abu Hurairah, tema yang ditentukan diambil dari Mahmud Abu Rayyah (Kurdi, 2017, hal. 101), dan bukan idenya pribadi. Sama halnya ketika berbicara mengenai konsep *asbab al-nuzul* dan *naskh* dalam al-Qur'an, Ouzon tidak menyebutkan dari mana ide tersebut berasal. Al-Kurdi menemukan bahwa ide-ide tersebut merupakan ide yang dibangun oleh Sayyid Quthb (Kurdi, 2017, hal. 185).

Ditinjau dari sumber pengetahuan, keduanya berada pada posisi yang berbeda. Sebagaimana pernyataannya pada bagian Persembahan dalam karya-karyanya, dapat kita pahami bahwa Ouzon lebih berpegang pada rasionalitas daripada teks. Ouzon menolak teks-teks Islam, selain Al-Qur'an, yang tidak sesuai dengan rasionalitas. Sedangkan al-Kurdi, dilihat dari caranya menjelaskan hadis, adalah pribadi yang lebih mengutamakan *nah* daripada rasio. Dengan demikian, dia dapat digolongkan sebagai pemikir *bayani*. Namun, al-Kurdi bukanlah pribadi yang menolak mentah-mentah rasionalitas dalam memahami teks. Dia meyakini bahwa tidak ada satu pun hadis sahih yang bertentangan dengan akal sehat (Kurdi, 2017, hal. 176). Karena itulah dia mencoba berbagai alternatif dalam memahami hadis, salah satunya adalah dengan mendasarkan rasionalitas pada konteks kapan dan di mana suatu hadis muncul. Dengan demikian, menurutnya, sangat penting bagi para pembaca untuk memperhatikan konsep *al-istigrab 'aqlan* dan *al-istihalah 'aqlan*.

Analisis Aksiologis

Aksiologi merupakan kelanjutan dari dua cabang sebelumnya, yaitu ontologi dan epistemologi. Jika ontologi membahas hakikat, dan epistemologi membahas metode, maka aksiologi membahas nilai fungsi atau kegunaan dari sebuah pengetahuan yang telah ditetapkan. Karena itulah aksiologi dijelaskan oleh Jujun S. Sumarti, sebagaimana yang dikutip oleh Emayulia Sastria, sebagai teori nilai yang berkaitan dengan fungsi atau kegunaan dari sebuah pengetahuan yang diperoleh (Sastria, 2016, hal. 2). Cabang filsafat ini berperan untuk mempertanyakan apakah suatu pengetahuan, meskipun benar, memiliki nilai yang pantas untuk diterapkan, serta apakah fungsi yang didapat dari suatu pengetahuan tersebut (Surajiyo, 2007, hal. 152). Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul dalam aksiologi berkisar pada manfaat suatu pengetahuan dalam kaitannya dengan kebutuhan moral manusia.

Setiap bentuk tindakan dan pemikiran memiliki nilai, serta tidak terlepas dari penilaian orang lain. Dalam hal ini, pemikiran Ouzon dan al-Kurdi memiliki manfaatnya masing-masing. Kritik yang dilakukan Ouzon terhadap Imam al-Bukhari dan hadis-hadisnya selalu berkaitan dengan problem humanis. Dalam persembahan karyanya, dia mengidamkan dan mengajak umat untuk menghargai manusia. Dia membawa visi untuk menghilangkan sikap rasisme, baik berdasarkan agama mau pun perbedaan gender. Agar dapat meninggalkan rasisme tersebut, dia berharap agar umat tidak lagi terjebak pada sikap taklid buta dan meneruskan budaya buruk patriarki. Terlepas dari caranya menolak hadis dengan kontroversial, sikap humanis merupakan sikap yang pantas mendapat apresiasi.

Sedangkan al-Kurdi yang masif membantah berbagai pernyataan Ouzon, menghendaki agar hadis-hadis Nabi tidak semakin berkurang dengan semakin banyaknya hadis yang ditolak hanya karena tidak sesuai dengan rasionalitas modern. Tidak ada visi jelas yang dibawa al-Kurdi, sebagaimana yang dijelaskan Ouzon dalam karyanya. Namun, bukan berarti al-Kurdi tidak memperhatikan sikap humanis. Baginya, daripada menolak hadis karena tidak sesuai dengan humanisme modern atau dinilai sebagai alat legalitas semata, lebih tepat bagi para pembaca untuk melakukan reinterpretasi untuk menjawab berbagai problematika kemanusiaan yang terus berkembang.

Kesimpulan

Al-Jinayah 'ala al-Bukhari yang ditulis oleh Marwan al-Kurdi bertujuan untuk memberikan jawaban, bantahan, dan kritik terhadap pemikiran Zakaria Ouzon dalam karyanya *Jinayah al-Bukhari*. Dengan analisis filosofis-kritis, setidaknya ada dua hal yang mendasari jawaban dan kritik tersebut. *Pertama*, al-Kurdi memberikan kritik terhadap konsep (ontologi) hadis yang dipahami Ouzon. Al-Kurdi mempertanyakan mengapa Ouzon hanya membatasi bahwa hadis hanyalah yang terdapat di dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, sebuah pemahaman yang sangat berbeda dengan mayoritas ulama hadis. *Kedua*, al-Kurdi mengkritik penggunaan rasionalitas-positivis yang digunakan Ouzon dalam memahami hadis. Dengan istilah *al-istigrab 'aqlan*, al-Kurdi menjelaskan bahwa apa yang dianggap aneh atau ganjil menurut akal sehat tidak menutup kemungkinan untuk terjadi. Dengan memahami kritik al-Kurdi terhadap Ouzon, kajian ini memberikan sebuah cara mempertahankan hadis Nabi dari pandangan-pandangan yang akan mengurangi kuantitasnya. Al-Kurdi memberikan sebuah alternatif bagaimana seharusnya kita memahami hadis. Sehingga, hadis yang (dianggap) tidak sesuai dengan rasionalitas-positivis dan temuan-temuan ilmiah tidak serta merta digugurkan keabsahannya.

Referensi

- 'Asqalani, A. bin 'A. al-. (2004). *Hady Al-Sari* (Vol. 14). Beirut: Dar al-Hadits.
- Anusantari, I. (2020). Perspektif Orientalis dalam Mengkaji Hadits dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht dan Mustafa Azami. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(1), 103-124. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6749>
- Ardiansyah, A. (2009). Konsep Sunnah dalam Perspektif Muhammad Syahrur Suatu Pembacaan Baru dalam Kritik Hadis. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 33(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v33i1.160>
- Daruquthni, 'A. bin 'U. al-. (2006). *Al-Juz' Fih Bayan Ahadits Auda'aha al-Bukhari Kitabahu al-Shahih*. Riyadh: Dar al-Shimi'i.
- Dzahabi, M. bin A. al-. (2006). *Siyar A 'lam al-Nubala'* (Vol. 10). Kairo: Dar al-Hadits.

- Faizin, H. (2011). Kritik Matan Hadis Menurut James Robson. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 12(1), 84–114.
- Fatah, A. (2019). Konsep Sunnah Perspektif Muhammad Syahrur. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 4(1), 23–36.
- Fauzi, I. (2020). Hadis dari Klasik Literal ke Portable Digital: Telaah Aplikasi Smartphone Maududi al-Hadis al-Syarif Islamweb. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(1), 1-18. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6747>
- Ghauri, A. M. al-. (2009). *Al-Wajiz Fii Ta'rif Kutub al-Hadis*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Hasan, F. (2016). Telaah Kritis atas Pemikiran Zakaria Ouzon. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(2), 209–226. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i2.209-226>
- Hosen, M., & Musyafiq, A. (2019). Urgensi Integrasi antara Ahli Fiqh dan Ahli Hadis dalam Memahami Sunah: Studi atas Pemikiran Syekh Muhammad al-Ghazali dalam Karyanya al-Sunah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 5(2), 205-228. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v5i2.4551>
- Idri. (2017). *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana.
- Ihsannudin, N. (2018). Metode Kritik Autentisitas Hadis Irene Schneider. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 3(1), 81-96. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3438>
- Jannah, S. (2020). Kritik Harald Motzki Terhadap Teori Isnad Hadis Joseph Schacht. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(2), 343-362. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.8086>
- Kurdi, M. al-. (2017a). *Al-Jinayah 'Ala al-Bukhari: Qira'ah Naqdiyyah Li al-Kitab Jinayah al-Bukhari*. Arbil: Maktab al-Tafsir li al-Nasyr wa al-I'lan.
- Kurdi, M. al-. (2017b). *Al-Wahy al-Tsani fi Dhau' al-Wahy al-Awwal*. Taheran: Nasyr Ihsan.
- Kurnia, I. (2019). Pandangan Ali Mustafa Yaqub tentang Kritik Orientalis Terhadap Hadis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 5(2), 229-248. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v5i2.6140>

- Mahfudh, H. (2014). Hermeneutika Hadis Zakaria Ouzon. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 4(2), 309–323.
- Muslih, M. (2016). *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Pengetahuan*. Yogyakarta: LESFI.
- Ouzon, Z. (2002). *Jinayah Sibawaih: Al-Rafdh al-Tam lima fi al-Nahw min al-Awham*. Beirut: Riad El-Rayyes Book.
- Ouzon, Z. (2004). *Jinayah al-Bukhari: Inqadz al-Din min Imam al-Muhadditsin*. Beirut: Riad El-Rayyes Book.
- Ouzon, Z. (2005). *Jinayah al-Syafi'i: Takhlis al-Ummah min Fiqh al-Aimmah*. Beirut: Riad El-Rayyes Book.
- S H Alshahri, M. (2011). *A Critical Study of Western Views on Hadith with Special Reference to The Views of James Robson and John Burton* (Disertasi). University of Birmingham, Inggris.
- Sa'dawi, N. (2011). *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastria, E. (2016). Hakikat Ilmu (Aksiologi dan Kaitannya Dengan Moral). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–20.
- Satriani, S. (2010). *Kritik Muhammad Mustafa Azami Terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher Tentang Kritik Matan Hadis* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Riau.
- Shofaussamawati, S. (2018). Iman dan Kehidupan Sosial. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 211-224. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3133>
- Shofiyuddin, S. (2017). Epistemologi Hadis (Kajian Tingkat Validitas Hadis Dalam Tradisi Ulama Hanafi). *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(1), 1-14. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.2035>
- Suadi, H. (2017). Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(1), 86-101. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1622>
- Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press.
- Subarkah, A. (2020). Klarifikasi Distingsi antara Autentisitas dan Otoritas Hadis: Studi Komparatif Perspektif Muslim dan Barat. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(2), 277-300. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7946>

- Suhartono, S. (2011). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Surajiyo. (2007). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, A. (2011). *Filsafat Ilmu: Sebuah Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis (II)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suseno, F. M. (2018). *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme (7 ed.)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Zamawi, B. (2019). Kritik Hadis Zakaria Ouzon. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2(1), 36–48.